

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penerima manfaat di panti sosial tidak luput dari stigma negatif yaitu seringkali dianggap sebagai orang yang tidak mampu dan tidak berdaya, sehingga dapat menimbulkan perasaan kurangnya harga diri dan kekurangan kepercayaan diri pada penerima manfaat (Astuti, 2016). Asnawi (2020) menyatakan pendidikan kepala keluarga mempengaruhi rasio pendapatan rumah tangga. Hal tersebut didukung oleh Zefianingsih (2016) yang menyatakan ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya bisa disebabkan karena keadaan fisik yang cacat, keterampilan terbatas, pendidikan yang rendah, bahkan tidak adanya ruang gerak bagi mereka untuk berkreasi dan berinovasi. Makadari itu, penerima manfaat mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk mengembalikan peran aktif di lingkungan masyarakat (Utomo, 2023). Pelayanan sosial yang diberikan kepada penerima manfaat seperti pembinaan dan pemberian keterampilan bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin bekerja dan tidak kembali menjadi penyandang masalah kesejahteraan sosial (Suri, 2017). Penerima manfaat adalah orang atau badan yang mendapatkan manfaat atau keuntungan dari sesuatu, dalam konteks panti sosial penerima manfaat merujuk pada orang-orang yang tinggal di panti sosial dan menerima pelayanan pemberdayaan dari panti tersebut.

Prasetyo dan Dewi (2019) mengatakan faktor yang menghambat rehabilitasi sosial kepada penerima manfaat yaitu sikap negatif yang berada dari dalam diri seperti tidak mau berusaha dan rasa rendah diri yang kuat sehingga untuk merubah menjadi individu yang lebih baik menjadi sulit, stigma negatif masyarakat juga berpengaruh kepada hambatan rehabilitasi karena masyarakat belum sepenuhnya percaya memberikan amanah dan kesempatan bekerja kepada mereka. Menurut Safitri dan Rahmawati (2023) menyatakan kelemahan yang dimiliki unit pelaksana teknis yaitu sumber daya manusia pekerja sosial tidak sebanding dengan penerima manfaat yang ada, belum terpenuhinya psikolog tetap yang mendampingi penerima manfaat, dan pemeriksaan kesehatan penerima manfaat yang tidak bisa dilakukan secara rutin. Maka dari masalah dapat timbul di dalam lingkungan panti, salah satunya yaitu stres yang dirasakan tidak lepas dari faktor pengaruh dari stres tersebut yaitu; Perubahan dalam rutinitas harian, perubahan dalam dinamika keluarga, kehilangan pasangan hidup, kehilangan anggota keluarga, dan perubahan dalam karier (Indriana dkk., 2010).

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat (1) mengatakan “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara” maka dari itu unit pelaksana teknis menjalankan sebagaimana yang disebutkan oleh undang-undang dasar, salah satu yang diberikan oleh unit pelaksana teknis adalah kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan. Panti atau unit pelaksana teknis merupakan wadah yang dibuat oleh pemerintah, swasta, organisasi sosial, dan lain-lain. Kehidupan berada di panti berbeda jauh dengan kehidupan normal diluar panti. Perbedaan kehidupan yang dijalani memungkinkan masalah-masalah muncul salah satunya menyangkut harga

diri. Penerima manfaat sering dianggap individu yang tidak mampu merawatdirinya sendiri dan cenderung mengharapkan bantuan dari orang lain, hal tersebut didukung oleh Lete dkk (2019) menyatakan harga diri yang rendah kurang bisa menerima realita kehidupan yang dijalani sehingga membuat ketidakmampuan dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaat. Selain itu, penerima manfaat dapat merasakan kesepian yang disebabkan karena tidak memiliki pasangan, merasa berbeda dengan individu normal lainnya, memiliki sikap menyendiri, merasa dikurung, dan jarak yang jauh dari keluarga terdekat. Permasalahan yang muncul menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai isu masalah yang dialami oleh inidvidu penerima manfaat yang berada di panti.

Indonesia memiliki berbagai macam jenis panti beserta sasaran garapannya, salah satunya panti sosial. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No 1 Tahun 2020 mengatakan panti sosial merupakan lembaga pelayanan yang bertujuan melakukan rehabilitasi sosial untuk memulihkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial, sehingga mereka dapat mengembangkan fungsi sosialnya dengan normal. Menurut peraturan menteri sosial Republik Indonesia (2022) proses rehabilitasi sosial adalah upaya pengembangan agar seseorang memiliki kemampuan untuk menjalankan fungsi sosialnya secara normal dalam kehidupan berkomunitas. Hal tersebut selaras dengan tugas panti sosial sebagai wadah pelayanan rehabilitasi sosial untuk panti sosial, sebagai unit pelaksana teknis yang berada di bawah, memiliki tanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dalam hal penyandang masalah kesejahteraan

sosial (Permensos, 2009). Setiap panti sosial memiliki dasar hukum yang menjadi landasan dalam melakukan tugasnya, dilansir dari dinas sosial Provinsi Jawa Tengah memiliki 27 unit pelaksana teknis.

Mengembalikan fungsi sosial seseorang secara wajar Menteri Sosial Republik Indonesia mendirikan pada tanggal 1 September 1985, Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo didirikan dengan nama yang sama LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial) selama keberjalanannya mengalami berbagai perubahan hingga yang terakhir pada tahun 2018 sesuai Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 mengenai Struktur Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Jawa Tengah mencatat bahwa Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo telah ditingkatkan menjadi Panti Pelayanan Sosial Kelas A. Selain itu, panti tersebut memiliki unit pendukung yang disebut Rumah Pelayanan Sosial untuk Disabilitas Intelektual Pamardi Utomo di Demak. Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan lembaga unit pelaksana teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menyediakan layanan kesejahteraan sosial di bidang rehabilitasi sosial. Layanan ini mencakup bimbingan fisik, mental, sosial, dan pelatihan ketrampilan untuk gelandangan, pengemis, dan orang yang terlantar, dengan tujuan agar mereka dapat menjadi mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Misi dari PPS PGOT Mardi Utomo adalah meningkatkan daya ekonomi masyarakat dan memperluas peluang pekerjaan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran merupakan fokus utama. PPS PGOT Mardi Utomo menargetkan untuk memberikan dukungan kepada gelandangan, pengemis, dan individu yang terlantar.

Menurut profil Mardi Utomo (2023) menyebutkan gelandangan merupakan seseorang individu yang tidak memenuhi syarat untuk hidup di dalam masyarakat karena tidak memiliki tempat tinggal dan hidup secara berpindah-pindah di tempat umum disebut sebagai gelandangan. Pengemis adalah seseorang yang mendapat simpati dengan meminta bantuan di tempat umum, sedangkan orang terlantar adalah individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan bergantung pada bantuan orang lain. Dalam kegiatannya PPS PGOT Mardi Utomo memiliki program penyantunan antara lain pengasramaan, pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang, pengobatan dan kesehatan, pendampingan dan pengasuhan. Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan di PPS PGOT Mardi Utomo memiliki sumber anggaran dana berasal dari APBD Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Panti sosial memiliki tugas sebagai layanan sosial, pelatihan, kajian, dan rehabilitasi sosial kepada penerima manfaat yang bertujuan untuk mengembalikan peran aktif di tengah masyarakat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Evitasari & Kisworo (2020) menyatakan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh pekerja sosial dalam memberdayakan penerima manfaat yaitu: menjalin hubungan baik, membantu memenuhi kebutuhan, memberikan motivasi dan dorongan, membantu menyelesaikan permasalahan penerima manfaat, memfasilitasi dalam menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengonfrontasikan penerima manfaat dengan realita sosial, dan membantu mengajarkan keterampilan kepada penerima manfaat. Menurut profil Mardi Utomo (2023) inovasi yang dimiliki yaitu laboratorium taman pelangi, *care center*, diyanita, sijaring ikan, siar darma, pendekar klambi, kriya sareng, dan pijar. Inovasi yang ditunjang dengan

program pada PPS PGOT Mardi Utomo, bertujuan untuk memberikan pemberdayaan dan pelayanan bagi penerima manfaat, serta membantu mereka untuk mandiri dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Hal tersebut didukung oleh Shardlow (dalam Isbandi, 2002) pemberdayaan mencakup diskusi tentang upaya individu, kelompok, atau komunitas dalam membentuk masa depan sesuai dengan aspirasi mereka sendiri. Hal tersebut sejalan dengan tujuan PPS PGOT Mardi Utomo yaitu membantu penerima manfaat menjadi individu yang lebih baik dalam berperilaku di lingkungan sosialnya dengan pelayanan yang diberikan. Dalam menjalankan rehabilitasi PPS PGOT Mardi Utomo memiliki tujuh tahap yaitu; 1) Tahap pendekatan awal, mencakup langkah-langkah seperti orientasi, konsultasi, identifikasi, seleksi, motivasi, dan penerimaan. 2) Tahap penjelajahan dan pemahaman permasalahan, yang terdiri dari registrasi, asesmen, penempatan program, dan pelayanan. 3) Tahap perumusan masalah, yang dimana dilakukannya penempatan kepada penerima manfaat dalam program rehabilitasi sesuai hasil asesmen. 4) Tahap pemecahan masalah, yang terdiri dari bimbingan rehabilitasi fisik dan kesehatan, bimbingan dalam pemulihan mental spiritual dan psikososial, pembimbingan untuk rehabilitasi sosial, serta pembimbingan dalam keterampilan vokasional. 5) Tahap resosialisasi, yang dimana penerima manfaat dipersiapkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan dalam berinteraksi dan hidup secara normatif. 6) Tahap terminasi, yang dimana diberlakukan pemutusan kontrak penerima manfaat oleh panti. 7) Tahap pembinaan lanjut, yang dimana pihak panti memantau perkembangan kualitas kemampuan yang sudah diajarkan kepada penerima manfaat di lingkungannya (Profil Mardi Utomo, 2023)

Berdasarkan hasil asesmen PPS PGOT Mardi Utomo (2023) penerima manfaat dengan inisial AAT memasuki panti karena diusir keluarga serta perilaku beliau yang hidup di jalanan dan meresahkan banyak warga akhirnya dibawa ke RSJ dan di masukan ke panti Sosial. Fenomena gelandangan dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan mengganggu ketertiban dalam bermasyarakat, karena latar belakang mereka cenderung memiliki pendidikan yang rendah dan ketidakmampuan dalam bersaing dengan kehidupan yang terus menuntut sumber daya manusia agar berkembang (Rahmadani & Ibnu, 2022). Latar belakang penerima manfaat yang memasuki PPS PGOT Mardi Utomo bervariasi dan mereka melalui alur yang sudah ditetapkan dengan tujuan akhir yaitu memperbaiki fungsi dan peran sosial mereka dalam menjalani kehidupannya setelah tahap terminasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat berbagai masalah yang dihadapi penerima manfaat selama menjalani program pemberdayaan di dalam panti. Dibalik permasalahan yang dihadapi, terdapat penerima manfaat yang berhasil diberdayakan dan menjadi individu yang mandiri dan dapat kembali berperan aktif di lingkungan masyarakat. Studi eksperimental yang dilakukan oleh Afrilya & Widyarini (2015) mengenai pelatihan penetapan tujuan pada penerima manfaat di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi menyimpulkan bahwa bimbingan dalam bentuk pelatihan penetapan tujuan memberikan dampak positif, meningkatkan keterampilan penerima manfaat dalam merencanakan tujuan yang konkret, realistis, dan menetapkan jangka waktu untuk mencapai tujuan tersebut. Dilansir dari Kompas TV, AM berhasil menjadi pemimpin tertinggi di sebuah bank daerah yang berawal dari hidup di panti asuhan (Natalia, 2022). Keberhasilan

penerima manfaat dapat dilihat berdasarkan kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi hambatan, mempunyai rasa percaya diri, memiliki hasrat untuk mengembangkan usaha, memiliki hasrat bersaing untuk maju, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan (Astuti, 2016).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo, seperti penelitian Maryatun dan Nulhaqim (2020) tentang peran pimpinan panti dalam upaya rehabilitasi dan pemberdayaan untuk kemandirian warga panti yang menghasilkan pimpinan panti mampu berperan baik dalam aspek kepercayaan, kreatif, demokrasi, dan mampu meningkatkan kualitas program pelayanan rehabilitasi sosial. Penelitian lainnya dilakukan oleh Maryatun dkk. (2022) tentang kebijakan penanganan gelandangan pengemis untuk keberfungsian sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah *grounded theory* yang menghasilkan bahwa penanganan gelandangan pengemis sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 31 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan karena penelitian terdahulu belum melihat dari sudut pandang penerima manfaat dalam menjalani program pemberdayaan di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo yang menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan fenomenologis.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, menarik perhatian peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana penerima manfaat menjalani program pemberdayaan di panti dari sudut pandangan penerima manfaat itu sendiri.

Judul yang timbul untuk penelitian ini adalah: Pengalaman Penerima Manfaat Dalam Menjalani Program Pemberdayaan Di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ketertarikan peneliti dan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang berkaitan dengan yang akan peneliti kaji yaitu "*Bagaimana pengalaman penerima manfaat dalam menjalani program pemberdayaan di panti pelayanan sosial mardi utomo*".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu memahami pengalaman penerima manfaat dalam menjalani program pemberdayaan di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis terkait fenomena penerima manfaat dalam menjalani program pemberdayaan di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo serta untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, sebagaimana disebutkan dibawah ini:

- a. *Bagi partisipan.* Penelitian dapat berdampak bagi partisipan untuk lebih mengenali dan memahami pemberdayaan diri yang dialami selama berada di panti dan dampaknya terhadap perilaku yang berimplikasi pada kehidupan bermasyarakat.
- b. *Bagi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo.* Penelitian ini memiliki signifikansi dalam membantu visi misi yang dimiliki dan saran penyesuaian program pelayanan pemberdayaan diri terhadap kondisi penerima manfaat.
- c. *Bagi masyarakat umum dan peneliti.* Penelitian ini memiliki signifikansi dalam memberikan informasi kepada masyarakat luas dan peneliti mengenai pengalaman hidup sebagai penerima manfaat di panti sehingga masyarakat dan peneliti paham dan mampu meningkatkan kepedulian sosial dengan cara yang tepat kepada individu yang hidup di panti sebagai penerima manfaat.